

IMPLEMENTASI KECERDASAN EMOSIONAL DALAM KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

Amarullah Malik

Institut Agama Islam Tasikmalaya

amarullahmalik78@gmail.com

Abstract

Abstrak: Kepemimpinan pendidikan yang memiliki kriteria quation emosional adalah kepemimpinan dengan kemampuan untuk mempengaruhi komunitas pendidikan melalui kesadaran diri dan manajemen diri. Kemampuan ini membantu para pemimpin sekolah untuk memahami masyarakat. Dengan kata lain, pemimpin memiliki kesadaran sosial dan manajemen keterampilan. Ini adalah keterampilan untuk berinteraksi dengan komunitas shcool yang mereka inginkan. Selain itu, para pemimpin sekolah dituntut untuk jujur pada diri mereka sendiri dan seluruh komunitas pendidikan untuk membangun kekuatan diri, hati nurani, kehormatan, dan tanggung jawab mereka kepada seluruh komunitas sekolah. Untuk menyimpulkan bahwa kerja sama antara para pemimpin dan masyarakat (komunitas sosial) tujuan pendidikan akan tercapai.

Kata Kunci: kecerdasan; kecerdasan emosional; pendidikan; kepepemimpinan pendidikan

Abstract

Abstract: Educational leadership that has the criterion of emotional quotient is the leader with the ability to influence the educational community through self-awareness and self-management. This ability helps school leaders to understand the society. In other words, the leader has the social awareness and skill management. It is the skill to interact with the shcool community their wants. In addition, the school leaders are required to be honest to their selves and the whole educational community for their building of self strength, self-conscience, honor, and responsibility to the whole school community. To conclude that the cooperation between leaders and society (social community) the goal of the education will be achieved.

Key Word: emotional intelligence; education; educational leadership; quotient

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini (abad ke-21) yang dibutuhkan lembaga pendidikan sekolah baik tingkat dasar, tingkat menengah maupun tingkat tinggi adalah pemimpin yang menumbuhkan resonansi emosi yang membuat semua warga sekolah tumbuh dan berkembang.

Kepemimpinan pendidikan yang menumbuhkan resonansi emosi dapat membawa sinergitas kinerja warga sekolah mencapai prestasi bersama. Artinya kepemimpinan pendidikan yang cerdas emosi bukan kepemimpinan rasional, linear yang dominan, dan

berpijak pada peraturan-peraturan sepihak dan kaku.

Kepemimpinan pendidikan yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) mampu menciptakan iklim emosi yang menumbuhkan inovasi, kreatif, dan relasi yang hangat dengan warga sekolah. Ia tetap memberi inspirasi, gairah, dan antusiasme serta motivasi dan komitmen kepada warganya. Artinya pemimpin yang memiliki EQ dapat memancarkan energi positif, yang membuat warganya menjadi terbuka terhadap diri dan orang lain.

Pemimpin pendidikan yang memiliki EQ dapat menciptakan situasi/keadaan sekolah tidak mencekam tetapi lebih fleksibel. Adanya komunikasi yang bersahabat di antara pimpinan dan para guru saat duduk bersama, ada kelakar dan kegembiraan. Komunikasi siswa dengan guru menjadi lebih fleksibel sehingga ada tumbuh suasana keakraban. Komunikasi pimpinan dengan warganya juga akan lebih ramah, sehingga tercipta keterbukaan antara warga dengan pimpinannya, pegawai dengan pimpinan maupun pegawai dengan para pembantunya serta siswa. Komunikasi yang terbuka, akrab dan bersahabat di antara para warga sekolah (pimpinan, siswa, guru dan pegawai) membuat keadaan para warga sekolah tampil lebih percaya diri.

Pemimpin merupakan faktor penentu bagi hidup, berkembang, juga matinya organisasi, baik di sektor publik maupun bisnis, di tingkat puncak,

menengah dan bawah, yang dimiliki negara maupun swasta baik itu menyangkut kepemimpinan tunggal ataupun kolektif Artinya posisi dan peran pemimpin pendidikan sangat strategis memimpin improvisasi kinerja warga sekolah sehingga mencapai puncak prestasi yang optimal. UU Sisdiknas N0. 20 dan PP N0. 19 tahun 2005 mengutarakan bahwa pemimpin pendidikan yang kompeten harus memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap, *performance* dan etika kerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kepala sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan menggunakan metode *library research*. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran kecerdasan emosional dalam kepemimpinan pendidikan di lembaga Pendidikan / sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional

Emotional Intelligence (EI) adalah istilah dalam bahasa Inggris yang artinya kecerdasan emosional. Istilah ini digunakan dalam suatu organisasi untuk menilai sumber daya manusia di samping intelektualnya. Penelitian ini memberi nilai kecerdasan emosional yang muncul baik dari pemikiran intelektual maupun

pekerjaan hati manusia, (bdk. Cooper, dkk, 2002:xiv) Karena itu, nilai kecerdasan emosional bukanlah trik-trik penjualan, bukan memakai topeng kemunafikan bukan pula penggunaan psikologi untuk mengendalikan maupun memanipulasi seseorang Nilai kecerdasan emosional bersumber dari pola pikir kecerdasan emosional (EI). Cara kerja kecerdasan emosional (EI) adalah berpikir asosiatif dan sikap integralistik. Berpikir asosiatif berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menyadari diri dan memotivasi diri sekaligus menyadari rasa peduli pada orang lain (empati). Sikap integralistik merupakan kemampuan berpikir stimulus-respon sebagai dasar kemampuan untuk menentukan sikap. Artinya kepemimpinan yang memiliki EI mampu berpikir asosiatif dan memiliki sikap integralistik. Dalam hal ini kepemimpinan pendidikan perlu memiliki kemampuan berpikir asosiatif dan sikap integralistik.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan khusus untuk membaca perasaan terdalam orang-orang yang dihadapi dengan maksud mengatasi relasi secara efektif dan strategis. Kemampuan khusus yang dimaksud di sini adalah kemampuan pemimpin pendidikan mengenali perasaan diri, kemudian mengelolanya serta mengenali perasaan orang lain dan mengelolanya secara efektif.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri

sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa. Kemampuan di sini adalah mengetahui dan menangani perasaannya sendiri dengan baik dan mampu membaca serta menghadapi perasaan orang lain (bawahan) dengan efektif. Pemimpin yang memiliki seni memimpin, mampu mengendalikan diri dan orang lain secara resonans serta memiliki pikiran yang jernih. Kendali diri-emosi tidak sama dengan kendali berlebihan (*overcontrol*), penyangkalan semua perasaan dan spontanitas tetapi kendali diri berarti seseorang (pemimpin) memiliki pilihan bagaimana mengungkapkan perasaannya. Sebab pengendalian diri yang berlebihan mendatangkan kerugian baik bagi fisik maupun mental. Apabila penekanan emosi berlebihan, kemampuan berpikir bisa rusak, berakibat pada rendahnya kinerja intelektual dan terganggunya interaksi sosial. Jadi pengendalian diri berarti menjaga agar emosi dan impuls yang merusak tetap terkendali.

Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah organisasi. John Price Jones mengatakan *organization is a united group of people working for a common goal, under common leadership and with the proper tools*, dalam. Organisasi adalah

sekelompok orang yang bersatupadu bekerja untuk suatu tujuan bersama di bawah kepemimpinan bersama, dengan alat-alat yang tepat. Kepemimpinan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kinerja para guru, staf maupun kualitas dari para siswa berdasarkan kecerdasan emosi. Prilaku pemimpin pendidikan dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap para guru, sebagai individu dan sebagai kelompok. Kepemimpinan pendidikan adalah proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha-usaha ke arah mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Kepemimpinan tersebut meliputi perilaku baik verbal maupun nonverbal dalam komunikasi dengan para guru (warga sekolah) untuk pembuatan keputusan serta pelaksanaan keputusan.

Tannenbaum, dkk, mengatakan, *Leadership is interpersonal influence exercised in a situation and directed, through the communication process, toward the attainment of a specified goal or goals*, dalam. Kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi, dilatih dalam situasi dan diarahkan melalui proses komunikasi untuk mencapai tujuan atau tujuan-tujuan khusus. Definisi ini mengandung beberapa hal yakni *pertama*, di dalam satu fenomena kelompok melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih. *Kedua*, proses mempengaruhi warga sekolah secara sengaja untuk mencapai satu tujuan

tertentu. Dalam konteks ini baik proses interaksi maupun proses mempengaruhi warganya hanya akan berdampak positif apabila dilandasi oleh kesadaran diri dan kesadaran sosial dari pemimpin.

Menurut Soetopo dan Soemanto yang dikutip Syafarudin, kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan secara bebas dan sukarela. Pendapat lain, Dirawat, dkk., kepemimpinan pendidikan adalah sebagai suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir dan menggerakkan orang-orang lain yang ada dalam hubungan dengan pengembangan ilmu pendidikan dan melaksanakan pendidikan dan pengajaran agar supaya tercapai tujuan secara efektif.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan mengandung unsur-unsur, yaitu proses mempengaruhi warganya, menggerakkan orang lain untuk mengikuti ide pimpinan, berlangsung dalam organisasi sekolah, dan tujuan akhir untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan kajian pada teori, penulis mendefinisikan kecerdasan emosional kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan pemimpin dalam menyadari diri, kemudian mengendalikannya serta merasa empati terhadap warganya kemudian menggunakan pendekatan terhadap bawahan secara persuasif (seni

mempengaruhi warganya). Jadi, seorang pemimpin pendidikan yang cerdas emosional memiliki lima unsur yakni kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan seni mempengaruhi warganya.

KESIMPULAN

Kesadaran diri pemimpin pendidikan adalah kemampuan untuk mengenali diri, kemudian menilai diri secara akurat dan menumbuhkan rasa percaya diri yang baik. Dengan demikian, ia mampu mengenali, dan menilai warganya berdasarkan fakta dan data yang pada akhirnya membantunya meningkatkan kepercayaan diri warganya dalam menjalankan tugas-tugasnya di sekolah. Pengendalian diri pemimpin pendidikan yang cukup baik dapat menolongnya untuk tetap berpikir jernih dan positif dalam menghadapi tekanan, tepat waktu, cermat dalam bekerja, disiplin diri dan teliti dalam menjalankan tanggung jawab, bersikap luwes, kesediaan menerima informasi baru. Ia tetap memiliki dorongan untuk meraih prestasi sekolah, memiliki sikap optimis dan inisiatif. Empati seorang pemimpin pendidikan dapat mendorongnya untuk mendengarkan dengan baik, merasakan dan menghayati kebutuhan dari perspektif warganya. Terbuka untuk mengembangkan kemampuan warga sekolah, serta memberi pelayanan setulus hati, dan menghargai keberbedaan, tanggap terhadap situasi sosial warganya

maupun mitranya dari pemerintah. Seni mempengaruhi warganya dapat menciptakan komunikasi yang baik, mampu mengelola konflik secara tepat, menjadi teladan, dan mampu membangun tim kerja dengan warga sekolah secara baik karena ada kerja sama dan semangat dari warga sekolah sehingga dapat memberi inspirasi bagi warga sekolah dalam kepemimpinannya.

Jadi, kecerdasan emosional dalam kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan pemimpin sekolah menyadari dirinya melalui penilaian diri secara mendalam dan membangkitkan rasa percaya diri kemudian mengelolanya melalui integritas dan kesungguhan hati, inovasi dan penyesuaian diri, memiliki motivasi serta komitmen yang tinggi, inisiatif, dan optimisme serta rasa empati sehingga menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiff, Faisal. 2003. *Melacak Pemikiran Strategik*. Jakarta: Paramadina Cooper, Robert. K. dkk. 2002. *Executive EQ. Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Alih Bahasa, Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dirawat, dkk. 1986. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional Goleman, Daniel. 2004.

Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosional. Alih Bahasa: T.

Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

-----, 2005. *Working With Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosi untuk*

Mencapai Puncak Prestasi. Alih Bahasa: Alex Tri Kantjono
Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Manullang, Belferik. 2004. *Taste For Leadership, Kepemimpinan Pendidikan IQ-EQ-SQ*.

Medan: Program Pascasarjana
Mulyasa. E. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
Meyer. R. Henry. 2007. *Managing with Emotional Intelligence: It Takes Two to Tango*.

Manajemen Dengan Kecerdasan Emosional. Alih Bahasa: Munir.
Bandung: Nuansa.

Sutarto. 2006. *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Sutikno, Bambang. R. 2007. *The Power of Empathy In Leadership*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Syafaruddin. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan, Akuntabilitas Pimpinan Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jakarta: PT. Ciputat Press

Wahjosumidjo. (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah. Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Yustisia. 2007. *Standar Kompetensi Kepala Sekolah, TK, SD, SMP, SMA, SMK & SLB*.

Yogyakarta: Pustaka Yustisia.